



Efektivitas Ibadah Dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri, Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

¹ Basukiyatno ✉, ² Fitriyanto, dst.

¹ Magister Pedagogi, Program Pascasarjana

² Pendidikan Kewarganegaraan FKIP
Universitas Pancasakti Tegal

Info Artikel

Diterima September 2020

Disetujui Oktober 2020

Dipublikasikan November 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pendidikan yang dikembangkan di pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Pesantren adalah salah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren, menurut analisis Nurcholis Madjid (1985), adalah lembaga yang mewujudkan proses perkembangan pendidikan nasional secara wajar. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, melainkan juga keaslian Indonesia, karena lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya. Sejalan dengan hakikat pendidikan pesantren yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama, Pesantren Suryalaya dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran agama dan pengamalan ajaran-ajarannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan, yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya yaitu mengusahakan pembentukan manusia berbudi luhur (*al-akhlaq al-karimah*) dengan pengamalan-pengamalan keagamaan yang konsisten (*istiqomah*). Seorang santri (siswa) di pesantren menurut Marzuki Wahid (1999: 17) juga harus mengemban fungsi untuk mencari kebenaran mutlak (*ultimate truth*), sebagaimana kaum sufi mengembara untuk memperoleh 'makanan' bagi jiwanya yang tidak pernah puas. Karena itu, pesantren salafiyah tidak memberikan ijazah, output yang diharapkan adalah melahirkan orang-orang bertaqwa (manusia utuh).

Kata Kunci: Ibadah, Kecerdasan Spiritual, Pondok Pesantren

The Effectiveness of Worship in the Development of the Spiritual Intelligence of Santri, At Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya

Abstrak

*This study aims to determine the education system developed in the Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Pesantren is one of the oldest educational institutions in Indonesia. Pesantren, according to the analysis of Nurcholis Madjid (1985), is an institution that embodies the process of developing national education naturally. Historically, pesantren contained not only Islamic meaning, but also Indonesian authenticity, because similar institutions existed during the Hindu-Buddhist rule, while Islam continued and Islamized it. In line with the nature of Islamic boarding school education that grows and develops entirely based on religious motivation, Pesantren Suryalaya was developed to streamline religious broadcasting efforts and practice of its teachings. In its implementation, pesantren education carries out a process of building knowledge, attitudes, and skills concerning religious aspects. The main objective is to seek the formation of virtuous people (*al-akhlaq al-karimah*) with consistent religious practices (*istiqomah*). A santri (student) in a pesantren according to Marzuki Wahid (1999: 17) must also carry out the function of finding the ultimate truth, as Sufis wander to get 'food' for their insatiable soul. Therefore, salafiyah pesantren do not provide certificates, the expected output is to give birth to devout people (whole human beings). Ketaqwaan is believed by pesantren residents as the pinnacle of intelligence.*

Keywords: *Worship, Spiritual Intelligence, Islamic Boarding School*

copyright © 2019 Universitas Pancasakti Tegal (ISSN 1858-4497)

✉ Alamat korespondensi:
FKIP UPS Tegal, Jl. Halmahera Km 1.
Tegal. Kode pos 52121

Email Penulis:
basukiyatno.@upstegal.ac.id

PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan satu anugerah tuhan Allah yang sangat besar. Kecerdasan diyakini banyak orang akan menentukan tingkat kesuksesan seseorang di masa depan kehidupannya. Dari keyakinan tersebut orang rela mengorbankan harta benda, waktu dan tenaga untuk meraih kecerdasan. Orang melakukan pengorbanan tersebut melalui pendidikan. Mereka memilih lembaga pendidikan terbaik, yang diyakini dapat mengembangkan kecerdasannya. Dewasa ini telah berkembang berbagi jenis kecerdasan, diantaranya kecerdasan spiritual.

Pesantren adalah salah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren, menurut analisis Nurcholis Madjid (1985), adalah lembaga yang mewujudkan proses perkembangan pendidikan nasional secara wajar. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, melainkan juga keaslian Indonesia, karena lembaga yang serupa sudah terdapat pada masa kekuasaan Hindu-Budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya.

Sejalan dengan hakikat pendidikan pesantren yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama, Pesantren Suryalaya dikembangkan untuk mengefektifkan usaha penyiaran agama dan pengamalan ajaran-ajarannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan pesantren melakukan proses pembinaan pengetahuan, sikap, dan kecakapan, yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya yaitu mengusahakan pembentukan manusia berbudi luhur (*al-akhlaq al-karimah*) dengan pengamalan-pengamalan keagamaan yang konsisten (*istiqomah*). Seorang santri (siswa) di pesantren menurut Marzuki Wahid (1999: 17) juga harus mengemban fungsi untuk mencari kebenaran mutlak (*ultimate truth*), sebagaimana kaum sufi mengembara untuk memperoleh 'makanan' bagi jiwanya yang tidak pernah puas. Karena itu, pesantren salafiyah tidak memberikan ijazah, output yang diharapkan adalah melahirkan orang-orang bertaqwa (manusia utuh). Ketaqwaan diyakini oleh warga pesantren sebagai puncak kecerdasan.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Bertens (1987:3) memberikan arti fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena-fenomena atau tentang yang nampak. Pemahaman tersebut sejalan dengan Moleong (1990), bahwa penelitian dalam pandangan fenomenologis bermakna memahami peristiwa dalam kaitan-kaitannya terhadap orang dalam situasi tertentu, sehingga fenomenologis menekankan aspek subjektif dari perilaku orang dan interpretasi terhadap pemahaman dirinya. Pemahaman terhadap situasi tertentu, menuntut penelitian yang bersifat natural atau wajar sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test, pendekatan tersebut dikenal dengan metode naturalistik (Nasution, 1988). Adapun temuan penelitian dapat diringkaskan berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. System Pendidikan di Pesantren Suryalaya.

Pesantren Suryalaya merupakan salah satu pesantren yang menerapkan system pendidikan salafiyah (tradisional) dan pendidikan modern sekaligus, dalam bentuk sekolah formal. Sistem pendidikan pondok pesantren Suryalaya merupakan lembaga pendidikan keagamaan (Islam), yang mempunyai komitmen dalam pada tujuan pembentukan manusia berbudi luhur (*al-akhlaq al-karimah*) dengan pengamalan keagamaan yang konsisten

(istiqomah), sehingga terbentuklah manusia seutuhnya. Secara operasional, sistem pendidikan pesantren Suryalaya, terjabarkan ke dalam: (1) pendidikan formal; (2) pendidikan Inabah; dan (3) pendidikan pesantren, yang ketiganya terbingkai dalam pendidikan TQN.

Pondok Pesantren Suryalaya berpandangan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi santri secara utuh. Dalam dimensi pengetahuan para santri membutuhkan ilmu pengetahuan dari tingkat teknik-manual di dunia empiris yang paling sederhana sampai di tingkat tauhid yang terdalam di dunia fitriyah yang qoib. Lapis-lapis keilmuan tersebut berasosiasi langsung dengan lapis-lapis kesadaran fitriyah dan kesadaran indriyah.

Pemahaman dan keterampilan menggunakan pengetahuan tersebut merujuk pada berbagai kecerdasan manusia, yang selalu berkembang ragam dan jenisnya. Dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual sampai dengan fenomena kecerdasan jamak. Pembinaan semua potensi kecerdasan manusia secara terintegrasi dan seimbang merupakan tantangan dunia pendidikan dewasa ini.

B. Pelaksanaan Ibadah Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Suryalaya

1. Ibadah sholat.

Ibadah merupakan bagian pokok dari system pendidikan di Pondok Pesantren Suryalaya, terutama sholat dan zikir. Pelaksanaan ibadah sholat di Pesantren Suryalaya memenuhi sebagian besar dari waktu yang tersedia di pesantren. Ibadah sholat wajib dikerjakan secara berjamaah. Masing-masing diawali dan diakhiri dengan ibadah sunnah. Ibadah yang mengawali ibadah sholat wajib adalah sholat sunnah khobliyah, masing-masing untuk setiap sholat wajib. Sedangkan yang menutup sholat wajib disebut sholat bakdiyah, kecuali pada sholat Subuh dan sholat Asar. Kemudian juga sholat sunat, terutama rangkaian sholat malam, yang terdiri dari sholat syukur wudhu 2 rokaat, dilanjut sholat mutlak 2 rokaat, sholat tahajjud 4 rokaat, sholat hajat 2 rokaat, sholat tasbih 4 rokaat, sholat witir minimal 3 rokaat. Kemudian dilanjut sholat kobla subuh 4 rokaat, sholat wajib subuh 2 rokaat, dilanjut sholat bakdiyah 2 rokaat. Menjelang matahari terbit sholat isrof 2 rokaat, sholat istianah 2 rokaat dan sholat istiadah 2 rokaat. Ketika matahari terbit sepenggalah melaksanakan sholat dhuha 8 rokaat.

2. Ibadah Zikir.

Ponpes Suryalaya adalah pesantren Toriqoh Qodiruyah Naksyabandiyah (TQN), dengan ajaran pokoknya dzikir, yaitu menyebut-nyebut asma Allah. Ada dua jenis zikir, yaitu zikir jaher yang disuarakan dengan keras, dilaksanakan setiap habis sholat, minimal 165 kali. Kemudian zikir khofi, yaitu zikir yang dilakukan di dalam hati, dilaksanakan setiap habis zikir jaher, dan disepanjang waktu kehidupannya. zikir juga dilaksanakan pada sepertiga malam sampai dengan waktu subuh. Zikir suatu usaha untuk mendapatkan kesadaran secara penuh terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., kesadaran diri secara penuh keberadaan dirinya sebagai makhluk Allah swt, dan perjuangan untuk mahabbah kepada-Nya. Kurikulum Inabah merupakan penjabaran konsep tersebut, yakni pasien dibina ibadah secara penuh, minimal 40 hari lamanya.

3. Talqin Zikir

Talqin merupakan bai'at dari mursyid agar anak mengucapkan kalimat zikir. Anak /santri baru diawali pembinaan di Pesantren Suryalaya dengan mengikuti talqin.

Ibarat orang yang baru memasuki sesuatu, yakni baru menancapkan atau baru menanam, atau baru memasuki pintu gerbang bagi terbukanya sebuah rumah. Agar rumah itu dapat ditinggali dengan betah dan nyaman diperlukan pemeliharaan, yaitu dengan pengamalan zikir secara khusus dan kontinyu.

Prosesi talqin, tidak berbeda dengan talqin yang dilaksanakan di Pesantren Suryalaya, setelah itu anak resmi menjadi murid Pesantren Suryalaya, khususnya ikhwan TQN yang berhak mendapatkan perawatan dan penyembuhan narkotika. Keadaan anak bina yang secara biologis maupun spikis tidak sepenuhnya normal, menuntut pelaksanaan talqin secara khusus, yaitu dilaksanakan oleh guru Mursyid atau wakil talqin yang berkedudukan sebagai pembina inabah.

Makna talqin pada hekekatnya adalah membangunkan ruh qudsi seseorang, oleh karena itu tidak sembarang orang dapat melakukannya. Anak bina yang sedang ditalqin umumnya akan menangis tersedu-sedu, karena menyesali dosa-dosa di masa lalu. Mereka juga akan mulai merasakan bahwa hidup dan mati hanya milik Allah, dan hanya Allahlah yang dapat menyembuhkan dan mengampuni dosa-dosa. Setelah menangis sepuasnya, sebagai peluapan emosi ia akan merasa lega telah terbebas/terkurangi dari belenggu masa lalu.

C. Konsep Kecerdasan Spiritual Pondok Pesantren Suryalaya

Santri Pondok Pesantren Suryalaya dibina ibadah dengan ketat, terutama ibadah sholat dan zikir. Ibadah zikir merupakan belajar penghambaan diri sepenuhnya pada Tuhan Allah, sedangkan ibadah sholat untuk meraih penghambaan pada Tuhan Allah sekaligus pada sesama umat manusia. Dengan terbinanya hubungan pada Allah dan pada sesama ummat manusia maka sesungguhnya pengamalan kekhalifahan di bumi ini selesai. Dalam konteks tersebut Pesantren Suryalaya berpandangan bahwa seorang manusia telah cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual. Mereka menempatkan dan mendudukan kecerdasan spiritual mempunyai kedudukan paling tinggi, karena posisi manusia tidak hanya dikendalikan oleh intelektualnya, emosionalnya tetapi oleh spiritualnya. Hal mana didasarkan bahwa aturan kehidupan spiritual paling lengkap dengan struktur hierarki yang teratur.

Kecerdasan spiritual di Pesantren Suryalaya dikenali dengan beberapa unsur pokok sebagai berikut: Unsur dasar-pokoknya adalah: ilham, suara qalbu, god spot, hidup keilahan. Model formatnya adalah: memadukan unit-unit/unsur-unsur, penempatan diri dalam konteks yang lebih luas dan kaya, paduan fungsi indrawi dan ruhani dalam moralitas dan nilai etika, aktualisasi cinta pada Allah. Sasarannya/tujuannya adalah: memecahkan persoalan pokok kehidupan secara efektif (gerakannya dipastikan pada suatu tujuan yang jelas), prestatif, menundukkan dunia, lebih bermakna dibanding yang lainnya (keunggulan komparatif), dengan mengarahkan pada hal yang positif.

D. Kedudukan Kecerdasan Spiritual

TQN mengajarkan dan membina para santri (ikhwan) untuk mencintai dan mencari ridho Allah dalam kehidupannya. Proses tersebut dicapai melalui ketekunan perjalanan ibadah masing-masing santri. Hasilnya bermacam-macam, ada santri yang secara cepat mencapai wusul, fana, berhasil mencapai Tuhan. Pada prinsipnya setiap manusia memiliki titik Tuhan, god spot, hal yang menjadikan seseorang dapat sangat dekat dengan Tuhan, atau sebaliknya. Guru Mursyid menuntut para santrinya untuk dapat segera sampai pada Tuhan. Salah satu ikhtiar yang ditempuhnya dengan doa yang selalu mereka lafatkan, ilahi anta maksud, waridho kal madlubi, a'tini mahabbataka, wamakrifataka. Ya Tuhan, engkaulah yang aku maksud, dan ridho-Mu yang aku cari, berilah aku kemampuan untuk bias mencintai-Mu dan makrifat kepada-Mu. Itulah

proses penempatan diri dalam konteks yang lebih luas dan kaya, paduan fungsi indrawi dan ruhani dalam moralitas dan nilai etika, aktualisasi cinta pada Alloh, sehingga dapat memecahkan persoalan pokok kehidupan secara efektif. Maka para santri berjuang keras, dengan latihan yang disiplin untuk mencapainya, mencapai kecerdasan spiritual.

E. Efektivitas Pelaksanaan Ibadah dalam Pengembangan Kecerdasan Spiritual.

Pesantren Suryalaya mempunyai beberapa jenis santri, antara lain : a. santri inabah, b. santri mondok, c. santri sekolah /kuliah, d. santri mondok dan sekolah/ kuliah. Dianatara jenis santri tersebut santri inabah mempunyai perhatian khusus. Mereka para santri yang mengalami gangguan psikologis, seperti stress, dan terkena gangguan obat napsa (narkoba dan sejenisnya). Santri ini mendapat perlakuan khusus di panti-panti inabah untuk disadarkan kembali akan makan keberadaannya sebagai manusia. Proses penanganannya dengan amaliah zikir dan sholat dengan jadwal yang ketat sebagai berikut:

Tabel Jadwal Pembinaan Santri di Inabah

No	Waktu (Pukul)	Kegiatan Santri di Inabah
01	02.00 (dinihari)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangun dari tidur, lalu mandi, kemudian berwudhu. 2. Pergi ke Masjid, melakukan shalat sunat/wajib sbb : <ol style="list-style-type: none"> a. Syukrul wudhu 2 rakaat. b. Tahyatul masjid 2 rakaat. c. Sunnat taubat 2 rakaat, diteruskan dengan bersujud menjeritkan hati memohon ampunan Allah Swt atas segala dosa dan mohon bersyukur atas segala nikmat-Nya. d. Tahajjud 12 rakaat, 6 salam. e. Shalat Tasbih 4 rakaat 2 salam (membaca tasbih 300x). f. Witr 11 rakaat 5 salam (minimal 3 rakaat). Kemudian dilanjutkan dengan dzikrullah (Jahr dan Khafi) sebanyak-banyaknya hingga menjelang waktu shalat subuh.
02	04.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunnat subuh 2 rakaat. 2. Lidaf'il bala' 2 rakaat. 3. Shalat subuh 2 rakaat, dilanjutkan dengan dzikrullah sebanyak-banyaknya (minimal 165x)
03	06.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunnat Isyroq 2 rakaat. 2. Sunnat Isti'adzah 2 rakaat. 3. Sunnat Istikharah 2 rakaat. Diteruskan dzikir dan do'a. 4. Sarapan (makan) bersama. Kemudian bersitirahat.
04	09.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunnat duha 8 rakaat 4 salam (minimal 2 rakaat 1 salam). 2. Istirahat.
05	12.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunnat qabliyah dzuhur 2 rakaat 1 salam. 2. Shalat dzuhur berjamaah, diteruskan dengan dzikir sebanyak-banyaknya (minimal 165x) 3. Sunnat ba'diyah dzuhur 2 rakaat. 4. Istirahat.
06	15.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunnat ashar 2 rakaat. 2. Shalat ashar berjamaah, diteruskan dengan dzikir sebanyak-banyaknya (minimal 165x) 3. Istirahat.
07	18.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunnat qabliyah maghrib 2 rakaat. 2. Shalat maghrib berjamaah, diteruskan dengan dzikir sebanyak-banyaknya (minimal 165x). 3. Dilanjutkan dengan khataman. 4. Sunnat ba'diyah maghrib 2 rakaat. 5. Sunnat awwabin 6 rakaat 3 salam (minimal 2 rakaat). 6. Sunnat taubat 2 rakaat. 7. Sunnat birra walidain 2 rakaat. 8. Sunnat hidzil iman 2 rakaat. 9. Sunnat syukrunnikmat 2 rakaat.
08	19.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunnat qabliyah isya' 2 rakaat. 2. Shalat isya' berjamaah.

		3. Sunnat ba'diyah isya' 2 rakaat, diteruskan dengan dzikir sebanyak-banyaknya (minimal 165x). Istirahat dan santap malam bersama.
09	21.30	1. Sunnat syukur wudhu 2 rakaat. 2. Sunnat mutlaq 4 rakaat 1 salam (minimal 2 rakaat 1 salam). 3. Sunnat istikharah 2 rakaat . 4. Sunnat hajat 2 rakaat.
10	22.00	Istirahat (Tidur) di kamar masing-masing.

Sumber : Hasil Wawancara dan Observasi

Pembahasan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Suryalaya, pada hakikatnya adalah pendidikan keluarga yang utuh. Hal tersebut berdasarkan paham yang mereka yakini, bahwa: "pendidikan yang utama adalah pendidikan keluarga, sasarannya untuk membentuk baiti jannati. Para pendidik merupakan orang-orang dewasa yang menjadi teladan di keluarganya. Syeh Mursyid sebagai orang pertama di pesantren merupakan teladan utama dalam kehidupan agama, ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap peserta didik. Terciptalah nuansa (iklim) kekeluargaan dari seluruh komponen yang ada, termasuk para tamu yang hadir setiap harinya.

Manusia harus cerdas. Manusia dan pendidikan merupakan suatu tema terpadu yang tidak dapat terpisahkan. Dalam ayat-ayat al-qur'an yang turun pertama kali, (QS, al-A'lak, 96:1-5) Allah mengisyaratkan bahwa kegiatan baca-tulis merupakan proses peningkatan pengetahuan, pemahaman terhadap diri dan terhadap Tuhannya, sehingga dapat meningkatkan kemanusiaannya. Manusia sebagai makhluk paling sempurna (QS, At-tiin; 95:4) tidak hanya memiliki indera fisik sebagaimana makhluk binatang, tetapi juga memiliki potensi qoib yang mampu menuntun dirinya ke arah pemahaman terhadap diri dan alam, yaitu akal pikiran.

Murtadha Mutahhari (dalam Haidar Bagir, 1984:126) menilai bahwa mekanisme pemahaman rasional merupakan salah satu mekanisme paling canggih dalam kemajuan manusia. Proses tersebut merupakan sinergi dari potensi jasmani dan ruhani secara berkesinambungan (Driyarkoro, 1978, Slamet Iman Santosa, 1981, At-Tirmidzi dalam An-Najar, 2001). Proses pengembaraan pemikiran tersebut telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS., sehingga dirinya dijadikan salah satu teladan dan panutan sekaligus ummat manusia (QS. An Nahl; 16: 120-122). Pemahaman ilmu pengetahuan sangat membantu manusia dalam menapaki jalan untuk mencintai Allah (QS; 29: 61; 7:172, Al Gazali dalam Ali Issa Othman, 1981:10). Jadi dapat dipahami bahwa belajar merupakan optimalisasi pemeranan fungsi ruhaniah dengan aktivitas-aktivitas spiritual sehingga mengantarkan manusia pada Tuhannya dan kesempurnaan dirinya.

Usaha-usaha untuk penyempurnaan diri, melalui dimensi spiritual terus berjalan, antara lain dengan ditemukannya god spot. Pada hakikatnya, ajaran inti pusat, god spot sudah ada pada semua tradisi spiritual sejak zaman dulu kuno. Semua tradisi spiritual tersebut meyakini bahwa pada pusat diri itulah terdapat kebiasaan, asosiasi, tradisi kehidupan sehari-hari, tak-sadar personal (id), citra agama, mitologi dan kebudayaan manusia. Di situlah, manusia berdialog dengan Tuhan, dewa-dewi, atau bahkan setan, tempat dalam diri manusia untuk bersemayamnya semua kekuatan, energi, lambang, dan struktur jiwa tumbuh. Orang selalu berhubungan dengan pusat diri, utamanya ketika dirinya mempertanyakan sesuatu yang pokok, melihat kehidupan dalam konteks yang lebih luas, atau mengalami wawasan baru, sehingga semakin dekat ke pusat diri. Pusat diri tersebut berperan sebagai pemersatu dan integratif.

Inayat Khan (2000; 28) menyatakan bahwa, tidak satu objek atau kehidupan pun yang dapat eksis tanpa memiliki satu titik pusat sebagai tempat bertemu dan bergabungnya segala sesuatu. Dan tempat pertemuan itu adalah pikiran ketuhanan. Dalam bahasa al qur'an 'Tak satu zarah pun dapat bergerak sendiri tanpa terkait dengan tangan Tuhan' (QS 10: 61, 34:3). Konsep pikiran ketuhanan, sebagai titik sentral dapat dipahami sebagai relatifitas keimanan seseorang yang tempatnya di qalbu, dan mempunyai fungsi sebagai titik sentral komando atas segala aktifitas manusia. Inayat Khan (2000; 24) menegaskan bahwa pikiran akarnya adalah qalbu. Sejalan dengan hal itu Abdulloh Gymnastiar (dalam Hernowo dan Deden Ridwan, 2002; 25) menyatakan, bahwa hati atau qalbu-lah yang membuat manusia kita mampu berprestasi semata demi Alloh SWT. Apabila qalbu manusia bersih, bening, dan jernih, maka keseluruhan perilaku dirinya juga akan menampakkan kebersihan, kebenaran, dan kejernihan. Penampilan setiap insan merupakan refleksi dari qalbunya sendiri. Toto Tasmara (2001; 45) menyatakan bahwa qalbu adalah pusat kecerdasan ruhani. Menurut Al Gozali, (dalam Ali Issa Othman, 1981; 11-18) qalbu adalah tempat berpijak dari seluruh pengetahuan dan pengalaman. Seluruh pengetahuan terjadi di dalam qalbu dan pengetahuan itu adalah identik dengan seluruh pengetahuan qalbu itu sendiri. Qalbu mendapatkan pengetahuan melalui akal pikiran dan melalui pengalaman orang yang bersangkutan. Namun pengetahuan yang diperoleh melalui dua cara tersebut hanyalah merupakan petunjuk-petunjuk yang semu (dalil). Sumber-sumber pengetahuan yang pokok adalah bagian terdalam dari qalbu, yakni ruh seseorang. Tepatlah pernyataan Djawad Dahlan (2002; 1) adanya kecerdasan spiritual yang disebutnya kecerdasan ilmu laduni. Jadi pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan dari fenomena-fenomena dunia melalui 'akal pikiran' dan 'badan' memupuk qalbu untuk mengenal dirinya sendiri.

Pesantren Suryalaya, memahami manusia dalam dimensi biologis (material), dan psikologis (spiritual). Manusia utuh adalah manusia yang mempunyai keterpaduan unsur-unsur tersebut secara seimbang dan fungsional. Dimensi spiritual merupakan esensi pokok kehidupan yang bersifat immaterial, yang terdiri dari (1) ruh, (2) nafs, (3) qalbu (hati). Ruh merupakan unsur pokok kehidupan, dan selalu memberikan dorongan/bisikan pada perbuatan positif (ilalahiah), sedangkan nafs memberikan dorongan pada perbuatan negatif. Kedua dorongan tersebut berebut menguasai qalbu yang akan memberikan perintah pada badan untuk beraktifitas sesuai dorongan yang menguasainya.

Spiritualitas seseorang merupakan relatifitas keimanan seseorang yang bertempat di qalbu, yang mempunyai fungsi sebagai titik sentral komando atas segala aktifitas manusia. Qalbu-lah yang membuat manusia mampu berprestasi semata demi Allah Swt. Qalbu manusia yang bersih, bening, dan jernih, menghasilkan perilaku manusia yang terpuji, demikian halnya sebaliknya. Penampilan setiap insan merupakan refleksi dari qalbunya masing-masing.

Spiritualitas juga menunjuk pada tingkat kesadaran seseorang, yang berpangkal di qalbu, tempat berpijak dari seluruh pengetahuan dan pengalaman, baik pengetahuan empirik rasional, maupun pengetahuan dalam dimensi tauhid, yang diperoleh melalui akal pikiran dan pengalaman diri yang bersangkutan. Lapis-lapis keilmuan tersebut berasosiasi langsung dengan lapis-lapis kesadaran fitriyah dan kesadaran indriyah. Pemahaman dan keterampilan menggunakan pengetahuan tersebut merujuk pada berbagai kecerdasan manusia, yang selalu berkembang ragam dan jenisnya.

Sumber-sumber pengetahuan yang pokok adalah bagian terdalam dari qalbu, yakni ruh seseorang. Jadi pengetahuan-pengetahuan yang ditangkap dari fenomena-fenomena dunia melalui indera dan dimasak oleh akal pikiran menuntut manusia untuk semakin mengenal dirinya sendiri. Inti manusia, esensi yang paling esensial manusia, sejatinya

manusia, ialah imannya yang berada di dalam qalbu. Qalbulah yang selalu bergelora, berbolak-balik antara kebaikan dan kejahatan, yang kemudian terefleksikan dalam perilakunya. Terefleksikan, artinya secara otomatis mencuat, muncul dalam perilaku sebagai reaksi terhadap respon yang ditangkap olehnya. Maka sesungguhnya perilaku, tindak-tanduk, aktivitas seseorang itu merupakan realisasi dari getaran yang ada dalam qalbunya. Mekanisme aktualisasi kekuatan qalbu dalam perilaku manusia, menunjuk pada kecerdasan spiritual. Jelaslah bahwa dalam sistem spiritual Islam, yang dikembangkan di Pesantren Suryalaya memandang hakikat manusia adalah qalbunya, bukan qalbu dalam makna biologis, tetapi qalbu sebagai sinergi dari: ruh, nafs, qalbu, yang menjadi sumber kehidupannya. Jadi manusia utuh adalah manusia yang selalu memiliki keseimbangan dan keterpaduan antara unsur-unsur biologis (material), dan psikologis (spiritual), dan dapat berfungsi secara optimal, dengan qalbu sebagai kendalinya.

Qolbu sebagai sentral kehidupan manusia dapat berfungsi dengan baik, bila qolbu selalu dalam keridhoan Allah. Qolbu yang mendapatkan pancaran sinar tuhan. Yaitu qolbu yang selalu terhubung dengan kecintaan pada tuhan Allah. Hal tersebut dapat tercapai apabila selalu dengan ibadah sholat dan zikir sebagaimana dilaksanakan di Pesantren Suryalaya.

PENUTUP

Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Simpulan

Penelitian membuktikan bahwa metode peribadatan yang dikembangkan Pesantren Suryalaya terbukti efektif dalam membina kecerdasan spiritual santri sehingga lahirnya santri-santri sebagai manusia utuh. Hal tersebut ditunjukkan oleh keberhasilan Pesantren Suryalaya dalam membina anak-anak remaja korban naza, dan orang-orang yang terkena gangguan kejiwaan terutama stress. Dalam sistem tersebut, semua orang dewasa /guru/pendidik harus dapat menjadi panutan di lingkungannya. Peran guru, kyai, adalah sebagai imam, pemimpin sekaligus membina ibadah, terutama sholat dan zikir dengan sebaik-baiknya.

Saran

Semua orang dewasa /guru/pendidik harus dapat menjadi panutan di lingkungannya. Peran guru, kyai, adalah sebagai imam, pemimpin sekaligus membina ibadah, terutama sholat dan zikir dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Syakur (2001). *Tasawuf dan Aktivitas Ekonomi di Jawa. Studi Kasus Thorekot Qodiriyah Naqsyabandiyah di Jawa*. Jakarta : Depag.
- Amir An-Najar, (2001). *Ilmu Jiwa Dalam Tasawwuf*. Terjemah: Hasan Abrori. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Bagus, Lorens (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia .
- Bertens, K, (1987), *Fenomenologi Eksistensial*, Jakarta: PT. Gramedia.

- Busthomi, Yazid. (2018). *Macam-macam Kecerdasan Spiriyual dalam Konsep Pendidikan Luqman Al-Hakim*. Jurnal At-Taahdzib. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3350> diakses pada 07 Oktober 2020.
- Dahlan, Djawad M (2002) "Suatu Upaya Memahami Kecerdasan Spiritual (Kecerdasan Ilmu Laduni), *makalah seminar*. Bandung: PPs UPI.
- Drijarkoro SJ. (1978). *Filsafat Manusia* . Yogyakarta: Kanisius.
- Education encyclopedia. (2017). *Intelligence – Multiple Intelligences : They, Gardner, assessment, and based: State University*. <http://education.stateuniversity.com/pages/2102/Intelligence-MULTIPLE-INTELLIGENCES.html#ixzz4hvjilE9J>.
- Hernowo dan Deden Ridwan, (2002). *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid. Memperbaiki Diri Lewat Managemen Qolbu*. Bandung : Mizan.
- [Http://eprints.ubhara.ac.id/417/](http://eprints.ubhara.ac.id/417/) untuk mendownload Junrila *Pengaruh Kecerdasan Kineja, Emosional, Dan Spiritual Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Surbayai* diakses tanggal 22 September 2020 Pukul 22.20 WIB.
- Inayat Khan. (2000). *Dimensi Spiritual Psikologi* . Penerjemah Andi Haryadi. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Marzuki Wahid, (ed) (1999) *Pesantren Masa Depan* Bandung: Pustaka Indah.
- Moleong, Lexy J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (1988). *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nataatmadja, Hidayat. (2001). *Inteligensi Spiritual* , Jakarta: Perenial Press.
- Othman, Ali Issa (1981). *Manusia Menurut al Qozali* . Bandung: Pustaka Salman ITB.
- Sinetar, Marsha, (2001). *Spiritual Intellegence* alih bahasa, Soesanto Boedidarmo. Jakarta; PT Gramedia.
- Slamet Iman Santosa (1981) *Pembinaan Watak , Tugas Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press.
- Sri, lanawati. (1999). *Hubungan antara Emotional Intelligence dan Intelektual Question dengan Prestasi Belajar Mahasiswa SMU. Tesis Master : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- Tafsir , Ahmad. (2000). *Tilsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*. Bandung: Rosda Karya.
- Toto Tasmara, (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani.

Zohar, Danah dan Ian Marshall (2000). *Spiritual Intelligence, The Ultimate Intellegence*. London: Bloomsbury Publishing.

PROFIL SINGKAT (Opsional)

Profil singkat berupa narasi data kelahiran; pendidikan dari jenjang sarjana sampai pendidikan terakhir yang berisi prodi, dan tahun kelulusan serta pekerjaan/aktivitas yang dilakukan sampai saat ini. Bagi Guru bisa mencantumkan instansi sekolah